

Submitted: 18 November 2025	Accepted: 6 Januari 2026	Published: 3 Juli 2026
-----------------------------	--------------------------	------------------------

Ekumenisme Darah menurut Paus Fransiskus dan Relevansinya bagi Gerakan Ekumene di Indonesia

Gregorius Hertanto Dwi Wibowo

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

gregoriushertanto@stfsp.ac.id

Abstract

Christians in Indonesia face similar challenges in practising their faith. In addition, there is still the phenomenon of tense relations between Catholics and Protestants. The hope for brotherhood and unity among churches and Christian communities is often hampered by the desire to maintain their respective institutions. In fact, the experience of facing challenges has resulted in a history of martyrdom, which is a very important asset for Christian unity. Through a literature review, the author aims to demonstrate that Pope Francis' concept of ecumenism can not only strengthen a sense of kinship among churches in Indonesia, but also provide a theological basis for the constructive presence of the church as a sacrament of salvation that is one and ecumenical in Indonesian society.

Keywords: *Christ's body; martyrdom; receptive ecumenism; sacrament; the cross*

Abstrak

Umat Kristen di Indonesia mengalami kesamaan dalam menghadapi berbagai macam tantangan dalam mempraktikkan kehidupan imannya. Selain itu masih terdapat fenomena ketegangan relasi antara Katolik dan Protestan. Harapan akan persaudaraan dan persatuan antar Gereja dan komunitas Kristen sering kali terhambat oleh kepentingan untuk mempertahankan institusi masing-masing. Padahal pengalaman menghadapi tantangan telah menghasilkan sejarah kemartiran yang merupakan modal persekutuan yang sangat penting. Dengan metode studi literatur, penulis hendak menunjukkan bahwa konsep ekumene darah Paus Fransiskus tidak hanya dapat memperkuat rasa senasib di antara gereja-gereja di Indonesia, melainkan juga memberikan landasan teologis bagi kehadiran konstruktif gereja sebagai sakramen keselamatan yang satu dan ekumenis dalam masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: ekumenisme reseptif; kemartiran; sakramen; salib; Tubuh Kristus

PENDAHULUAN

Dalam peta teologi kontemporer, gagasan tentang ekumenisme telah mengalami perkembangan signifikan dari sekadar dialog doktrinal menuju dialog pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan konkret. Relasi antar-gereja mulai mengedepankan kearifan bersama (*common discernment*) dalam mengatasi isu-isu moral daripada perbantahan berkaitan doktrin dan keyakinan komunitas gerejani yang lain.¹ Keinginan untuk mencari kesatuan yang kelihatan (*visible unity*) dalam iman, hidup dan kesaksian semakin mengemuka dengan keterlibatan gereja-gereja dalam Dewan-dewan Gereja Dunia atau Persekutuan Gereja-gereja lainnya serta dalam hubungan bilateral antar-gereja. Keterlibatan itu sering kali digerakkan oleh perkembangan eklesiologi, dan situasi sosial yang dihadapi.² Dalam perjalanan seperti itu, gereja-gereja dapat mengatasi asumsi-asumsi mereka tentang makna Gereja yang terbentuk di masa lalu yang mencerminkan kesalahpahaman serta dis-

torsi polemis yang mempertahankan perbedaan satu sama lain.³

Dalam perkembangan pemahaman dan praktik ekumenis terdapat dua istilah penting yang dikenal sebagai *receptive ecumenism* dan *spiritual ecumenism*.⁴ Keduanya menunjuk pada gerakan Roh Kudus yang menjadi inti dari ekumenisme modern, yaitu gerakan yang berakar pada doa, pertobatan, dan perutusan.⁵ Dengan *receptive ecumenism* dimaksudkan pendekatan metodologis baru yang muncul dari kalangan Katolik, dipelopori oleh proyek penelitian di Durham, Inggris, dan didukung oleh tokoh seperti Yves Congar dan Kardinal Walter Kasper. Fokus utama dari *receptive ecumenism* adalah pada pembelajaran diri dan pertobatan internal gerejawi, dan tidak hanya berfokus pada upaya untuk mencapai kesepakatan teologis (*convergence*) atau menyatukan doktrin.⁶ *Receptive ecumenism* berdampak pada pengayaan timbal balik dalam relasi dengan gereja lain. Fokus dialog dan refleksi bertumpu pada “apa yang dapat kita

¹ Kristin Colberg, “Ecumenical Ecclesiology in Its New Contexts: Considering the Transformed Relationship between Roman Catholic Ecclesiology and Ecumenism,” *Religions* 9, no. 10 (September 26, 2018): 291, <https://doi.org/10.3390/REL9100291>.

² Emmanuel Clapsis, “Ecumenism and Ecumenical Methodology,” in *Holding Fast to the Mystery of the Faith* (Schöningh: Brill, 2022), 462-73, https://doi.org/10.30965/9783657791910_031.

³ Clapsis.

⁴ Paul Murray, “Foreword: Serving the Spirit of Receptive Ecumenism,” in *Receptive Ecumenism and the Renewal of the Ecumenical Movement*,

2019.; Viorel Coman, “Receptive Ecumenism as a Way Forward: An Eastern Orthodox Perspective,” *Religions* 14, no. 10 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14101297>.

⁵ Murray, “Foreword: Serving the Spirit of Receptive Ecumenism.”

⁶ Mary-Anne Plaatjies van Huffel, “From Conciliar Ecumenism to Transformative Receptive Ecumenism,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (February 2017), <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4353>.

pelajari, atau terima, dari pihak lain yang kiranya dapat memfasilitasi pertumbuhan kita sendiri menuju persekutuan yang mendalam dalam Kristus dan Roh?” Penelitian Sarah Kathleen Johnson misalnya, menggunakan pendekatan *receptive ecumenism* untuk menunjukkan bahwa orang Kristen dalam masa pandemi Covid-19 dapat belajar dari tradisi Trihari Suci komunitas Kristen lain.⁷

Receptive communion diinspirasi oleh *spiritual ecumenism*, yaitu model ekumenisme yang memandang ekumene sebagai gerakan Roh Kudus yang menuntut pertobatan. Konsili Vatikan II memakai istilah ini untuk mengajak umat beriman mengenal jati dirinya sebelum dan sesudah berdialog. Hanya dengan mengenal diri, mereka dapat berelasi dengan gereja-gereja lain dengan baik, sehingga bukan sekadar mencapai perdamaian yang semu atau sekadar *irenisme*. Ekumene didasarkan pada eklesiologi, yaitu bagaimana umat beriman memandang hakikat Gereja sebagaimana dikehendaki Kristus. Pertobatan eklesiologi ini menentukan pergeseran paradigma dari yang semula tertutup menjadi semakin terbuka.⁸

Khususnya dalam era sesudah Konsili Vatikan II Gereja Katolik semakin memandang gereja-gereja lain secara positif. Dengan tegas disebutkan bahwa semua orang yang dibaptis “berhak menyandang nama Kristen” dan mereka disebut sebagai “saudara-saudari” (*Unitatis Redintegratio*).⁹ Pandangan itu konsisten dalam berbagai dokumen *pasca* Konsili Vatikan II, dan dilanjutkan oleh para penerus Paus Yohanes XXIII. Meskipun bukan merupakan anggota Dewan Gereja-gereja Dunia, Gereja Katolik terlibat dalam dialog-dialog teologis yang sangat penting.

Salah satu kontribusi paling mengagumkan dalam beberapa dekade terakhir yang berkaitan dengan ekumene reseptif dan spiritual datang dari Paus Fransiskus yang mempromosikan istilah “ekumenisme darah” dan mengaitkannya dengan realitas pengalaman yang sama di antara umat Kristiani lintas denominasi yang karena imannya harus menderita bahkan sampai menumpahkan darah. Konsep ini bukan sekadar retorika spiritual, melainkan sebuah seruan profetik yang mengundang refleksi mendalam tentang realitas yang sama dari Tubuh Kristus yang satu.

⁷ Sarah Kathleen Johnson, “Online Communion, Christian Community, and Receptive Ecumenism: A Holy Week Ethnography during COVID-19,” *Studia Liturgica* 50, no. 2 (September 2020): 188–210, <https://doi.org/10.1177/0039320720946030>.

⁸ Colberg, “Ecumenical Ecclesiology in Its New Contexts: Considering the Transformed Relationship between Roman Catholic Ecclesiology and Ecumenism.”

⁹ Vatican Council II, “Decree on Ecumenism *Unitatis Redintegratio*,” November 1964, para. 3.

Dalam berbagai kesempatan Paus yang pernah mengunjungi Indonesia tidak lama sebelum wafatnya (2024) dan menginspirasi dialog antar-agama di Indonesia itu, mengangkat ekumenisme darah sebagai bentuk nyata kesatuan Gereja dewasa ini. Dalam konteks Indonesia sebagai sebuah negara dengan keragaman agama dan sejarah kekerasan sektarian, konsep ekumenisme darah juga menawarkan paradigma baru bagi gerakan ekumene. Ekumenisme darah menggeser fokus dari perbedaan doktrin menuju solidaritas dalam penderitaan, dari debat teologis menuju pengakuan akan realitas kemartiran yang dialami semua umat Kristiani sebagai konsekuensi pengakuan iman mereka di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam istilah Plaatjies van Huffel terdapat sebuah pergeseran lebih lanjut dari ekumenisme yang berfokus hanya dalam hubungan antar gereja menuju sebuah kesaksian Gereja ke luar: dari *receptive ecumenism* ke *transformative receptive ecumenism*.¹⁰

Menurut hemat penulis, konsep ekumenisme darah sangat relevan bagi ekumenisme di Indonesia. Beberapa penulis Indonesia, seperti Artariah dkk.,¹¹ dan Kristianto dkk.,¹² masih membatasi diri pada bentuk-

bentuk konvensional dari gerakan ekumene dan pada kerja sama antar-gereja. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis konsep “ekumenisme darah” menurut Paus Fransiskus, menelusuri akar teologis dan membandingkannya dengan pemikiran beberapa teolog Protestan seperti: Martin Luther, Dietrich Bonhoeffer dan Karl Barth, serta menemukan implikasinya bagi gerakan ekumene di Indonesia, khususnya dalam membangun ekumenisme yang transformatif di tengah keragaman dan luka sejarah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi historis-teologis dan kontekstual. Pertama-tama akan diteliti asal-usul dari konsep ekumene darah berdasarkan sumber-sumber sejarahnya dan pemaknaannya dalam sejarah gerakan ekumene. Pada tahap ini sumber kepustakaan berupa dokumen-dokumen Gereja, jurnal dan *website* dimanfaatkan. Pada langkah berikut akan dianalisis bagaimana makna serta konsekuensi konsep ekumene darah yang dipahami oleh Fransiskus. Makna itu akan dibandingkan dengan pendapat beberapa teologi di kalangan Protestan.

¹⁰ Mary-Anne Plaatjies van Huffel, ‘From Conciliar Ecumenism to Transformative Receptive Ecumenism’, *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (February 2017), <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4353>.

¹¹ Artariah and Meditatio Situmorang, “Tantangan Perkembangan Oikumene Di Indonesia,” *Lumen*:

Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral 3, no. 2 (December 2024): 190–202, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.478>.

¹² Paulus Eko Kristianto and Pribadyo Prakosa, “Gerakan Ekumenis Di Indonesia,” *Dekonstruksi* 11, no. 03 (July 2025): 76–89, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i03.320>.

Akhirnya akan ditelaah bagaimana dalam konteks Indonesia konsep ekumene darah ini dapat menginspirasi gerakan ekumenisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul Konsep Ekumenisme Darah

Sebagai benih sebuah konsep, ekumenisme darah sudah muncul dalam Dekrit Gereja Katolik tentang ekumene yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II, Dekrit *Unitatis Redintegratio* (1964).¹³ Selanjutnya Paus Yohanes Paulus II mengangkatnya kembali dalam Ensiklik *Ut Unum Sint*, dan menempatkannya dalam konteks pengalaman kemartiran pada abad 20 yang semakin meningkat. Dengan mengutip Dekrit *Unitatis Redintegratio*, ia mengajak umat beriman menyadari kesamaan kesaksian itu di antara banyak saudara-saudari Kristiani. Umat Katolik perlu dengan gembira mengakui dan menghargai nilai-nilai sungguh Kristen, yang bersumber pada pusaka warisan bersama, dan terdapat pada saudara-saudari yang tercerai dari kita. Sungguh benarlah mengakui kekayaan Kristus serta kuasanya yang berkarya dalam kehidupan orang-orang lain, yang memberi kesaksian akan Kristus, ada kalanya hingga menumpahkan darah.¹⁴

Adalah Paus Fransiskus yang kemudian memopulerkan konsep ini. Ia menyebut kesaksian yang memuncak sampai pertumpahan darah itu dengan istilah “ekumenisme darah” (*ecumenism of blood*). Dengannya dimaksudkan pengalaman yang sama yang dialami umat Kristiani dari berbagai denominasi berhadapan dengan situasi, penguasa atau masyarakat yang diwarnai ketidakadilan dan bahkan kebencian, yang menjadikan mereka korban penganiayaan karena iman mereka. Ekumenisme darah terjadi ketika umat Kristen, sering kali bersama dengan umat beragama lain, menghadapi kejahatan di dunia mereka, dan sebagai ganti kekerasan yang mereka alami, mereka tetap menampilkan belas kasih dan dengan setia dan hati yang teguh terus menyampaikan kebenaran, meskipun sebagai konsekuensinya mereka menghadapi risiko yang mengancam jiwa mereka.¹⁵ Dasar dari pengalaman kemartiran lintas denominasi itu tidak lain adalah iman mereka yang satu akan Kristus yang wafat dan bangkit.

Lebih dari Yohanes Paulus II, Paus Fransiskus menjadikan ekumenisme darah ini sebagai salah satu ciri utama dalam keseluruhan pandangan ekumenisnya sejak dari awal masa pontifikatnya sampai pada

¹³ Vatican Council II, “Decree on Ecumenism *Unitatis Redintegratio*.”

¹⁴ John Paul II, “*Ut Unum Sint*, On Commitment to Ecumenism,” May 1995, para. 12.

¹⁵ ML Cooper-White, “Bishops Saving ‘Singers’: Ecumenism of Blood in Pinochet’s Chile,” in *Gathered in My Name: Ecumenism in the World Church*, 2020, 70-83.

mendekati akhir hidupnya. Pada Desember 2013, yaitu beberapa bulan setelah pelantiannya, dalam sebuah wawancara dengan *La Stampa* ia menyampaikan komitmennya pada gerakan ekumene sebagai prioritas baginya.

Hari ini, kita memiliki ekumenisme darah. Di beberapa negara mereka membunuh orang Kristen karena mereka memakai salib atau memiliki Alkitab, dan sebelum membunuh mereka, mereka tidak bertanya apakah mereka Anglikan, Lutheran, Katolik atau Ortodoks. Darah mereka bercampur. Bagi mereka yang membunuh, kita adalah orang Kristen.¹⁶

Pada sebuah pesan video menjelang Pekan Doa untuk Umat Kristiani pada bulan Januari 2015 di Phoenix, Paus menekankan hal yang sama.¹⁷ Menurutnya, “perpecahan adalah pekerjaan bapa segala dusta,” dan Iblis itu masih berusaha dengan gigih menghancurkan umat Kristen dewasa ini. “Dia tidak peduli apakah mereka adalah Injili, atau Ortodoks, Lutheran, Katolik, ... dia tidak peduli! Mereka adalah orang-orang Kristen. Dan darah (kemartiran) itu menyatukan. Hari ini, saudara dan saudari yang kekasih, kita menghidupi sebuah ‘ekumene darah.’” Kenyataan ini harus mendorong

seluruh umat Kristiani untuk lebih kuat lagi dalam berdoa, berdialog bersama, memperpendek jarak dan memperkuat ikatan persaudaraan. Roh Kuduslah yang akan memberi kekuatan untuk itu.¹⁸

Dalam Bulla *Spes Non Confundit* yang dikeluarkannya untuk pemakluman Tahun Suci 2025, sekali lagi Paus Fransiskus menekankan bahwa para martir dari berbagai tradisi Kristiani adalah “benih persatuan” dan “ekspresi ekumenisme darah.”¹⁹ Ia menyerukan agar Tahun Suci 2025 yang bertepatan dengan peringatan 1.700 tahun Konsili Nicea menjadi momen ekumenis, di mana umat Kristiani dari Timur dan Barat bersatu dalam doa dan refleksi untuk menyoroti kekayaan kesaksian para martir ini.²⁰

Arah Baru Ekumene dalam Pandangan Paus Fransiskus

Konsep Ekumenisme Darah ini memunculkan sebuah arah baru dalam gerakan ekumenisme dunia. Bagi Paus Fransiskus, ekumene pertama-tama adalah sebuah gerakan ketaatan pada Tuhan, dan kedisiplinan untuk melihat karya Roh Kudus dalam Gereja-Nya. Fokus ekumene bukan lagi mempertahankan eksistensi yuridis sebuah institusi, melainkan mengarahkan diri pada ke-

¹⁶ Andrea Tornielli, “Never Be Afraid of Tenderness,” *La Stampa*, December 2013.

¹⁷ Pope Francis, “Video Message of His Holiness Pope Francis on the Occasion of the Day of Christian Unity,” January 2015.

¹⁸ Pope Francis.

¹⁹ Paus Fransiskus, “*Spes Non Confundit*” (Vatikan, May 2024), para. 20.

²⁰ Paus Fransiskus.

hendak Roh Kudus, “yang akan memimpin pada kebenaran” (Yoh. 16:3). Dalam pidatonya pada peringatan 70 tahun Dewan Gereja-gereja Sedunia, arah ini disampaikan dengan gamblang.²¹ Menurutnya, sebagai umat Kristiani berjalan bersama bukanlah taktik untuk memperkuat posisi kita sendiri, tetapi tindakan ketaatan kepada Tuhan dan cinta kasih bagi dunia kita. Ekumene adalah buah ketaatan Gereja pada Tuhan, dan panggilan untuk menyatakan cinta kasih mereka bagi dunia. Ekumene adalah “jalan Roh” yang memungkinkan setiap Gereja membuka hatinya pada bimbingan Roh Kudus yang menuntunnya pada kepenuhan Gereja Kristus yang satu.

Arah baru itu menuntut sebuah kriteria baru dalam ekumene, yaitu untuk berani mencari dan menerima pekerjaan Roh dalam diri semua umat Kristen. Seperti dikatakannya dalam surat *Evangelii Gaudium*, “Jika kita sungguh-sungguh percaya pada karya Roh Kudus yang berlimpah dan bebas, kita dapat belajar banyak dari satu sama lain! Ini bukan hanya tentang menjadi lebih terinformasi tentang orang lain, tetapi lebih kepada menuai apa yang telah ditaburkan Roh dalam diri mereka, yang juga dimaksudkan sebagai karunia bagi kita.”²² Orang

Kristen di berbagai belahan dunia sering menghadapi tantangan yang sama: ketidakadilan, penindasan, bukan oleh saudara Kristen lain, melainkan oleh penguasa dunia yang semena-mena. Secara bersama-sama orang Kristen dari berbagai macam denominasi ini bertindak atas dasar iman mereka: membela yang tertindas, menentang kejahatan, menyuarakan kebenaran dan melakukan karya belas kasih bagi banyak korban. Akibatnya mereka sering kali menanggung derita dan bahkan sampai menumpahkan darah. Menghadapi situasi itu orang-orang bertanya tentang kehendak Tuhan bagi mereka. Atau “Roh Kudus menggerakkan apa dalam diri semua orang Kristen ketika menghadapi kesesatan dan ketidakadilan di sekitar mereka.” Ketabahan dan kesetiaan ini adalah karunia bagi umat Kristen. Sebagai karunia Roh yang konkret bagi persekutuan umat Allah seluruhnya, karunia-karunia Roh Kudus tidak bersifat eksklusif, melainkan memperkaya Gereja secara keseluruhan.

Dalam konsep ekumenisme darah, Paus Fransiskus mengajak kita untuk melihat bagaimana Roh telah mendorong kesaksian iman dalam banyak saudara-saudara Kristen sedemikian rupa, sehingga mereka menyempurnakan kesaksian mereka dengan

²¹ Pope Francis, “Address of His Holiness Pope Francis on the Occasion of 70th Anniversary of the Foundation of The World Council of Churches,” Catholic World News, June 2018.

²² Pope Francis, “Evangelii Gaudium. On the Proclamation of the Gospel in Today’s World,” November 2013.

menyerahkan hidup mereka sendiri secara paripurna. Kesaksian-kesaksian paripurna ini harus diakui sebagai buah karunia Roh yang satu, tetapi juga sekaligus sebagai buah kekudusan yang menyatukan Gereja seluruhnya.

Ekumenisme Relikui dan Pengakuan Martir

Sebagai langkah lanjut dari pandangannya tentang ekumenisme darah, Paus membuat lebih sering apa yang pernah dilakukan oleh para pendahulunya, yaitu apa yang dikenal dengan Ekumenisme Relikui (*Ecumenism of Relics*). Yang dimaksud re-

likui adalah benda-benda peninggalan dari para martir atau orang kudus yang dihormati oleh umat beriman. Peninggalan itu bisa berasal dari bagian tubuh atau dari pakaian dan benda-benda yang dipakainya sewaktu masih hidup. Gereja Katolik menghormatinya sebagai benda suci dan mempergunakannya dalam devosi atau kesalehan umat.²³ Selain dalam Gereja Katolik, kebiasaan ini juga ditemukan dalam Gereja-gereja Orthodox dan Gereja Anglikan. Paus Fransiskus banyak memberikan hadiah berupa relikui para martir kepada Gereja-gereja Saudari ini.

Tahun	Relikui / Artefak	Dari / Asal Tempat	Diberikan kepada / Tujuan
2013	Tiga potongan Partenon	Museum Vatikan	Uskup Agung Orthodox Ieronymos, Yunani
2017	Relikui St. Nicholas	Basilika St. Nicholas, Bari	Tempat ziarah umat beriman di Rusia
2017	Relikui Santo Filipus	Vatikan	Patriarkat Ekumenis Konstantinopel, Smyrna
2019	Relikui Santo Petrus	Kapel pribadi Paus Fransiskus, Vatikan	Patriark Bartolomeus, Patriarkat Ekumenis
2020	Jubah berdarah dari Thomas Beckett	Basilika St. Mary Major, Roma	Gereja Anglikan, dikembalikan ke Canterbury
2020	Relikui Santo Klemens dan Santo Potitus	Vatikan	Patriark Neofit, Gereja Ortodoks Bulgaria

Tabel 1.

Tabel 1 menampilkan bagaimana tindakan simbolik dipakai dalam pola diplo-

masi spiritual dan ekumenis Paus Fransiskus untuk memperkuat hubungan antar-gereja

²³ Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, "Directory on Popular Piety and the Liturgy," The Holy See § (2001).; Bdk.

Congregação para as Causas dos Santos, "Instruction 'Relics in the Church: Authenticity and Preservation,'" La Santa Sede § (2017).

dan komunitas beriman di antara Gereja-gereja. Relikui berhubungan dengan ikatan rohani mendalam antara komunitas beriman dengan para pendahulu mereka yang telah setia dalam iman dan rahmat serta menjadi teladan. Tindakan Paus itu mengungkapkannya penghargaannya terhadap para saksi iman di kalangan gereja lain dan mengungkapkan keinginannya untuk menunjuk sebuah tingkat persatuan tertentu, yang melampaui perdebatan doktrinal dan kerja sama yang tampak.

Selain pertukaran relikui, Paus Fransiskus juga membentuk komisi bernama “Komisi Para Martir Baru – Saksi Iman” pada 7 Juli 2023.²⁴ Komisi yang dibentuk dalam rangka menyongsong Tahun Yubileum 2025 itu bertugas mendokumentasikan umat Kristiani yang dibunuh karena iman mereka sejak tahun 2000. Jumlah para martir baru itu memang cukup signifikan. Data dari *Agenzia Fides*,²⁵ misalnya, menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir jumlah misionaris yang wafat karena kekerasan

lebih banyak dibandingkan dengan abad-abad awal Gereja. Para misionaris ini memilih untuk tetap tinggal di tengah kawanan yang dipercayakan kepada mereka, meskipun tahu bahwa hidup mereka terancam.²⁶ Secara unik, komisi ini juga diberi tugas untuk mendata secara lebih luas bukan hanya martir dalam Gereja Katolik tetapi juga mereka yang berasal komunitas Kristen non-Katolik. Pendataan ini bukan untuk proses kanonisasi, melainkan untuk menghimpun berbagai pengalaman kesaksian hidup yang aktual dewasa ini sebagai warisan ekumenis yang bersifat spiritual. Tak berselang lama sesudah pembentukan komisi ini, di depan Paus Tawadros, Paus dari Gereja Orthodox Koptik, Paus Fransiskus, menyatakan pengakuan akan 21 Martir Libya dari Gereja tersebut yang dibunuh pada 15 Februari 2015 di Libya.²⁷ Paus juga menerima relikui dari para martir tersebut dan memasukkan nama mereka dalam daftar *Martyrologium Roma*.²⁸

²⁴ Pope Francis, “Letter of the Holy Father Francis Constituting the ‘Commission of the New Martyrs-Witnesses of the Faith’ at the Dicastery for the Causes of Saints,” 2023.

²⁵ Agenzia Fides, “Ecumenical Commemoration of Martyrs and Witnesses of the Faith: Celebration in St. Paul Outside the Walls in the Sign of Communion between the Churches,” Agenzia Fides, September 2025, https://www.fides.org/en/news/76785-VATICAN_Ecumenical_Commemoration_of_Martyrs_and_Witnesses_of_the_Faith_celebration_in_St_Paul_Outside_the_Walls_in_the_sign_of_communion_between_the_churches.

²⁶ “Hari Martir Misioner XXXIII – 24 Maret 2025,” <https://karyakepausanindonesia.org/2025/03/18/hari-martir-misioner-xxxiii-24-maret-2025/>, n.d.

²⁷ Pope Francis, “Discorso Di Sua Santita Papa Papa Francesco a Sua Santita Papa Tawadros,” christianunity.va, May 2025, <https://www.christianunity.va/content/unitacristiani/en/papa-francesco/2023/audiences/Audience-with-his-holiness-PopeTawadros-II/discorso-di-papa-francesco-a-papatawadros.html>.

²⁸ Pope Francis.

Komitmen itu diingatkannya lagi pada Komisi Internasional Anglikan-Katolik Roma pada April 2015, yang bertugas mempersiapkan perayaan ekumenis untuk mengenang para martir baru dan saksi iman Kristen pada 14 September 2015. Menurutnya kesaksian umat Kristen itu merupakan ikatan yang kuat yang telah mempersatukan umat Kristiani melampaui segala perpecahan. Karena alasan iman, mereka telah menjadi korban penganiayaan dan kekerasan. Namun bagi Paus, darah para martir ini akan menyehatkan era baru komitmen ekumenis, di mana keinginan untuk mewujudkan kehendak terakhir dan wasiat Tuhan: agar semua menjadi satu.²⁹

Kesaksian Ekumenis Berhadapan dengan Masalah Dunia

Paus Fransiskus tidak membatasi ekumene darah hanya dalam arti adanya “penumpahan darah” atau kematian saja. Bagi Fransiskus, kriteria ekumene adalah untuk selalu mencari bagaimana Roh Kudus juga berkarya di antara saudara-saudari Kristen yang lain. Ekumenisme darah diletakkannya sejalan dengan konteks ekumenisme spiritual dan juga pemikiran ekumenisme reseptif. Baik melalui pengakuan martir mau-

pun reliqui, Paus mau menunjuk warisan spiritual dari para saksi iman itu, yang tidak hanya ada di Gereja Katolik, tetapi juga di gereja-gereja lainnya.

Tentu saja itu terjadi karena Paus Fransiskus sejalan dengan para pendahulunya yang menghidupi sikap baru Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II, yaitu pergeseran dari penekanan yuridis-institusional ke karakter pneumatologis. Dalam konteks ini terbukalah pertobatan ekumenis yang sejati, yang didorong oleh ketaatan pada kehendak Roh Kudus, yang memungkinkan kita memahami ajaran tentang hierarki kebenaran seperti terungkap dalam dekret tentang ekumenisme.³⁰ Di dalamnya tetap diakui adanya prinsip yang berbeda dan memang sulit dipersatukan, tetapi ada lebih banyak lagi perbedaan yang justru saling memperkaya dan mempersatukan.

Sebagai konsekuensinya, Paus Fransiskus menekankan pentingnya tiga hal: doa, pertobatan, dan kesaksian. Karena Roh Kudus adalah jiwa ekumene, kegiatan ekumene yang utama adalah mendengarkan Roh Kudus. Itu dimulai dengan doa bersama untuk kesatuan. “Doa adalah oksigen ekumenisme,” kata Fransiskus.³¹ Serentak di situ ia menghubungkan doa dan karakter

²⁹ Agenzia Fides, “Ecumenical Commemoration of Martyrs and Witnesses of the Faith: Celebration in St. Paul Outside the Walls in the Sign of Communion between the Churches.”

³⁰ Vatican Council II, “Decree on Ecumenism *Unitatis Redintegratio*.”

³¹ Pope Francis, “Address of His Holiness Pope Francis on the Occasion of 70th Anniversary of the Foundation of The World Council of Churches.”

sinodal sebagai sifat hakikat Gereja. Doa menuntun orang pada pertobatan sehingga orang dapat memandang kehadiran saudara-saudari Kristen lainnya secara lebih positif. Serentak doa menggemakan dalam diri umat Kristen identitasnya sebagai putra-putri Bapa, bersama dengan saudara dan saudara Kristen lain. Bersama dengan semua saudara itu, kita adalah “para peziarah yang berjalan berdampingan satu sama lain,” demikian kata Fransiskus dalam Ensiklik *Evangelii Gaudium*.³²

Dalam semangat berjalan bersama (*sinodal*) itu Gereja harus mendengarkan semua anggotanya, baik hierarki, biarawan-biarawati, awam, orang tua, orang muda, maupun saudara-saudari Kristen lain, dan bahkan mereka yang keluar dari komunitasnya. Sinodalitas antara Gereja-gereja dialami setiap kali orang-orang Kristen dari berbagai komunitas yang berbeda berkumpul bersama dalam nama Yesus Kristus untuk doa, tindakan dan kesaksian bersama, serta konsultasi rutin dan partisipasi dalam proses sinodal satu sama lain.³³ Hanya dengan sikap keterbukaan sebagai saudara, Gereja dapat dengan efektif hadir sebagai sakramen keselamatan bagi semua orang.³⁴

³² Pope Francis, “*Evangelii Gaudium. On the Proclamation of the Gospel in Today’s World.*”

³³ “*Instrumentum Laboris for XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops,*” 2023.

³⁴ “*Lumen Gentium. Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja,*” Konsili Vatikan II § (1964), para. 48.

Bagi Paus Fransiskus persaudaraan antar gereja akan menjadi “sumbangan untuk kesatuan seluruh manusia.”³⁵ Salah satu sumbangan strategis itu adalah panggilan untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. Sebagaimana disampaikan dalam ensiklik *Laudato Si*, Gereja dengan kekuatan tradisi Yahudi-Kristen dapat memberikan landasan yang kokoh untuk membangun iklim ekologis yang holistik yang menghargai manusia dan alam dalam relasinya di hadapan penciptanya.³⁶ Demikian pula orang Kristen dapat memberi sumbangan profetik untuk persaudaraan dunia yang terancam oleh aneka polarisasi dan perpecahan. Kesaksian itu menurut Paus Fransiskus belum sungguh tampak dalam kehidupan orang Kristen dari berbagai aliran itu.³⁷

Relevansi Ekumenisme Darah bagi Gereja-gereja di Indonesia

Teologi Kemartiran Diangkat Kembali

Ada beberapa hal yang bisa ditarik dari konsep ekumenisme darah Paus Fransiskus. Pertama, ekumenisme darah telah menjadikan teologi kemartiran menjadi relevan kembali. Seperti dikatakan Thomas Schirrmacher, teologi kemartiran telah men-

³⁵ Pope Francis, “*Evangelii Gaudium. On the Proclamation of the Gospel in Today’s World.*”

³⁶ Pope Francis, “*Laudato Si, On Care for Our Common Home,*” May 2015, para. 64.

³⁷ Pope Francis, “*Encyclical Letter Fratelli Tutti,*” October 2020, para. 280.

jadi teologi yang hilang karena kurang mendapat perhatian pada masa kini meskipun pada awalnya teologi ini merupakan keutamaan menonjol dari teologi Gereja Perdana.³⁸ Pada zaman Gereja Perdana, khususnya sebelum Edikt Milan, kekristenan identik dengan kesediaan mengikuti Kristus sampai mati. Ungkapan klasik dari Tertulianus, *Sanguis martyrum, semen Christianorum*—“Darah para martir adalah benih orang-orang Kristen”—menjadi fondasi teologis dalam memahami kemartiran pada jaman itu. “... darah Kristen yang kamu tumpahkan seperti benih yang kamu tabur, ia tumbuh kembali dari bumi, dan semakin berbuah” (Tertullian, *Apology*, 50).³⁹

Schirmacher mengatakan teologi akademis hanya membahas kemartiran dalam konteks sejarah gereja mula-mula (tiga abad pertama Masehi) padahal kemartiran dan penganiayaan terhadap orang percaya tidak hanya terbatas pada Gereja Perdana, tetapi terus menyertai Kekristenan sepanjang sejarahnya.⁴⁰ Banyak publikasi teologi mengabaikan penganiayaan besar-besaran di abad kedua puluh, di mana lebih banyak orang Kristen menjadi martir daripada sembilan belas abad sebelumnya digabungkan.

Mengabaikan subjek ini berarti mengabaikan peran penganiayaan dalam sejarah gereja dan sejarah misi. Di sinilah ekumenisme darah berperan: konsep ini menarik perhatian kita bahwa kemartiran adalah realitas konkret yang selalu relevan.

Apakah arti martir? Umumnya martir dimengerti sebagai “seseorang yang menderita kematian atas kehendak bebasnya, sebagai hukuman atas pengakuan imannya atau karena menolak untuk mengingkari iman Kristen atau kebiasaan Kristen.”⁴¹ Kematian martir sering kali dikaitkan dengan adanya kebencian terhadap iman (*in odium fidei*) sebagai alasan dasar pembunuhan seorang martir. Namun sebagaimana dikatakan Thomas Schirmacher, alasan kemartiran sebenarnya bermacam-macam (*multifaset*), dan jarang yang murni alasan religius saja. Alasan kemartiran bisa politis, budaya, nasionalistis, ekonomis, maupun motivasi personal. Sering kali tidak terlalu beda antara kematian karena iman dan kematian karena memperjuangkan keadilan.⁴²

Teologi kemartiran mengangkat hubungan antara mengikuti Yesus dan kematian sebagai konsekuensi yang harus diambil para pengikut Yesus. Siapa yang meng-

³⁸ Thomas Schirmacher, “Towards a Theology of Martyrdom,” *Norsk Tidsskrift for Misjonsviten*, 2012, 151–73.

³⁹ Kevin Hester, “A Theology of Martyrdom,” *Free Will Baptist Theology*, 2015, <https://www.fwbtheology.com/a-theology-of-martyrdom/>.

⁴⁰ Thomas Schirmacher, *The Persecution of Christians. Concern Us All* (Bonn: Verlag für Kultur und Wissenschaft, 2008).

⁴¹ Schirmacher.

⁴² Schirmacher.

ikuti Yesus berarti siap menjadi martir. Dalam “*The Cost of Discipleship*,” Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa “ketika Kristus memanggil seseorang, Ia memanggilnya untuk datang dan mati.”⁴³ Bonhoeffer berbicara dalam hal ini tentang rahmat yang tidak murahan: orang harus berani memati-kan manusia lamanya untuk bisa mengena-kan manusia baru. Sebagai contoh ia meli-hat bagaimana Martin Luther meninggalkan biara untuk masuk ke dunia agar dapat me-ngikuti Yesus lebih penuh.

Kemartiran tidak boleh dibatasi ha-nya dengan berfokus pada kematian *per se* tetapi pada konsekuensi mengikuti Yesus. Ernesto Valiente yang mengambil inspirasi dari Kristologi John Soubrino melihat bah-wa martir lebih baik dipahami ketika ditem-patkan dalam konteks pengikut Kristus yang mencerminkan sentralitas misi Yesus dan cara-Nya berinteraksi dengan dunia—sebu-ah cara hidup yang jujur, penuh belas kasi-han, dan setia hingga akhir.⁴⁴ Kemartiran berkaitan dengan kemuridan dan misi seka-ligus. Edison Tinambunan menegaskan yang

sama ketika menempatkan kemartiran seba-gai bagian dari *imitatio Iesu Christi*.⁴⁵ Da-sarnya adalah mengikuti Yesus yang mati demi membela kebenaran yang adalah diri-Nya. Karena pembelaan ini Yesus mengkri-tik berbagai penyalahgunaan hukum dan tradisi sampai dianggap sebagai penghujat dan dihukum mati. Mengikuti Yesus sam-pai mati demi kebenaran ini menjadi ungka-pan iman yang tertinggi.⁴⁶

Pemahaman kemartiran dalam kon-teks mengikuti Yesus ini dapat ditemukan juga dalam pemikiran Martin Luther. Martin Luther juga merindukan agar dirinya bisa mati demi iman, tetapi ia memahami bahwa kematian bukan dicari; kemartiran dianuge-rahkan oleh Tuhan sebagai konsekuensi da-ri hidup mengikuti salib dan Injil.⁴⁷ Umat Kristen tidak boleh takut untuk melepaskan segala sesuatu meskipun berhadapan dengan pandangan dan kekuatan yang menghalangi-nya, “Setan paling aktif, menurut Luther, dan dunia paling kritis terhadap orang Kris-ten, setiap kali pengajaran Injil berkembang di gereja.”⁴⁸ Sepanjang generasi akan selalu

⁴³ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (London: SCM Press Ltd, 2015).

⁴⁴ O. Ernesto Valiente, “Renewing the Theology of Martyrdom,” *Irish Theological Quarterly* 79, no. 2 (May 2014): 112–27, <https://doi.org/10.1177/0021140013517531>.

⁴⁵ Edison Tinambunan, “Pengampunan Martiologi Awali,” in *Dosa Dan Pengampunan. Pergulatan Manusia Dengan Allah*, ed. Gregorius Passi and Peter B Sarbini, vol. 26 (Malang: STFT Widya Sasana, 2016), 193-205.

⁴⁶ Tinambunan.

⁴⁷ David Bagchi, “Luther and the Problem of Martyrdom,” *Studies in Church History* 30 (March 1993): 209–19, <https://doi.org/10.1017/S0424208400011700>.

⁴⁸ Douglas C Stange, “The Martyrs of Christ -A Sketch of the Thought of Martin Luther on Martyrdom,” *Concordia Theological Monthly*, vol. 37, 1966.

ada penganiayaan, karena “anak-anak menurut daging” terus-menerus berusaha menganiaya “anak-anak menurut janji” (WA 40 I, 680). Orang menjadi martir karena pengakuan mereka terhadap Firman Allah (WA 40 I, 682), tetapi mereka tidak perlu mencari martir; hal itu datang kepada mereka jika Allah menghendakinya. Dalam keadaan darurat, mereka harus tetap di tempat mereka dan bersama keluarga mereka, melanjutkan pekerjaan mereka. Namun, Luther menasihati bahwa jika suatu saat mereka dihadapkan pada pilihan tersebut, masing-masing harus menyatakan: “Daripada menyangkal Kristus, aku akan mengorbankan segalanya” (WA 33, 320).⁴⁹

Nomeh Kenneth Amaechi menulis bahwa martir adalah mereka yang memeteraikan kesaksian iman mereka dengan darah mereka.⁵⁰ Tetapi dengan melakukan hal itu, serentak mereka mewartakan nubuat tentang kerajaan Allah. Di situlah kemartiran menjadi ungkapan tertinggi dari kesaksian Kristen (*Christian witness*), di mana kata-kata, kehidupan, dan bahkan kematian seseorang menyatu untuk memberitakan keunggulan Kristus.

⁴⁹ Stange.

⁵⁰ Kenneth Nomeh Amaechi, “Martyrdom and Christian Identity in a Persecuted Church: A Biblical and Contextual Study of Rev 6:9-11 and Contemporary Nigerian Christianity,” *Advance Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 8, no. 3 (May 2025): 149–56.

Konsep Ekumenisme Darah Paus Fransiskus menegaskan kemartiran sebagai “benih persatuan” dalam pengertian yang holistik sedemikian. Ia melihat martir semua orang Kristen dewasa ini sebagai bentuk dan puncak dari kesaksian mereka di tengah dunia. “Dalam banyak kasus,” katanya, “Orang Kristen dianiaya karena mereka, didorong oleh iman mereka kepada Tuhan, memperjuangkan keadilan, kebenaran, perdamaian, dan martabat manusia.”⁵¹

Paus Fransiskus menguraikan tiga unsur fundamental dari kemartiran yang menurutnya masih berlaku hingga saat ini.⁵² Pertama, seorang martir memilih kematian yang kejam dan prematur daripada menyangkal imannya. Kedua, martir dibunuh oleh seorang penganiaya yang termotivasi oleh kebencian terhadap iman atau kebajikan lain yang terkait dengannya, seperti membela keadilan, kebenaran, perdamaian (atau) martabat manusia. Ketiga, korban menunjukkan sikap kasih, kesabaran, dan kerendahan hati yang tak terduga, meniru Yesus yang disalibkan. Bagi Paus Fransiskus, yang berubah dalam era yang berbeda bukanlah konsep martir, tetapi cara konkret di

⁵¹ Justin McLellan, “Pope Says Church Venerates Christian Martyrs from All Denominations,” *Catholic Standard*, November 2024, <https://www.cathstan.org/faith/pope-says-church-venerates-christian-martyrs-from-all-denominations>.

⁵² McLellan.

mana, dalam konteks sejarah tertentu kemartiran itu terjadi.

Dalam hal mengikuti Kristus sepenuhnya sampai berani mempersembahkan nyawa terdapat solidaritas pemahaman di antara umat Kristen dari lintas denominasi. Ekumenisme Darah mengangkat solidaritas bukan hanya dalam hal pemahaman, tetapi juga dalam pengalaman bersama. Pengalaman kemartiran menyatukan kesaksian yang hebat yang telah dilakukan oleh orang Kristiani itu sendiri sebagai pengikut Yesus yang mau meniru Yesus sepenuhnya. Itu mengingatkan kita akan ungkapan Karl Barth dalam “*Church Dogmatics (IV/1)*”: Kesatuan Gereja bukanlah terutama ada dalam organisasi dan struktur, tetapi solidaritas dalam kesaksian. Dalam hal ini Gereja adalah sakramen rekonsiliasi Allah dengan dunia. Kehadiran Gereja menunjukkan sebuah karya besar rekonsiliasi yang telah dilakukan Allah. Karl Barth sendiri dalam “*Theology of Lights*” menempatkan Yesus sebagai terang yang utama dan satu-satunya. Terang-terang yang bersinar dalam gereja dan dunia, bisa diterima sejauh mendapatkan terangnya dari Terang yang benar, satu-satunya dalam Yesus.⁵³

⁵³ Sven Ensminger, *Karl Barth's Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions*, ed. John Webster, Ian A MacFarland, and Ivor Davidson, vol. 28 (London: Bloomsbury, 2014).

⁵⁴ Ensminger.

Karl Barth mengingatkan agar kita tidak melupakan Yesus sebagai terang utama.⁵⁴ Dalam Yesus itulah pewahyuan satu-satunya. Jadi meskipun dalam konteks itu para martir menampakkan terang, itu tidak boleh mengalihkan perhatian kita pada Yesus sebagai terang utama dan satu-satunya berhadapan dengan kegelapan. Ini menghindarkan kita dari sikap mengagung-agungkan martir melebihi Yesus sendiri. Justru para martir itu hanyalah saksi dari terang Yesus.

Kisah Martir sebagai Titik Temu Baru bagi Gerakan Ekumenisme di Indonesia

Kisah martir dapat menjadi titik temu baru dari gerakan ekumene di Indonesia. Gerakan ekumene khususnya di kalangan Gereja-gereja Protestan di Indonesia dimulai dengan pembentukan DGI pada 1950, yang kemudian menjadi PGI. Sejak Konsili Vatikan II Gereja Katolik turut aktif dalam kerja sama ekumenis ini dengan berbagai bentuk kerja sama, mencakup pesan Natal bersama,⁵⁵ penerjemahan Alkitab, dan pernyataan-pernyataan bersama menanggapi situasi moral bangsa. Beberapa seruan bersama PGI dan KWI misalnya menjelang Pemilu 2009, dan saat Pemilu 2014.⁵⁶ Mereka

⁵⁵ Panitia Natal Bersama 2020, *Kumpulan Pesan Natal Bersama Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Dan Konferensi Waligereja 1980-2020*, ed. E.S. Heidy (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

⁵⁶ PGI dan KWI, “Menanti Dengan Tenang Pengumuman Hasil Definitif Pemilu Presiden-Wakil

menghimbau agar umat Kristiani tetap tenang dan memegang teguh nilai kristiani dan demokrasi di tengah ancaman perpecahan bangsa. Selain itu secara bersama PGI dan KWI juga terlibat dalam kerja sama yang lebih luas, yang berdampak mengembangkan dialog seperti ketika bersama Paus Fransiskus dan pemimpin agama lain, mereka turut menandatangani Deklarasi Istiqlal untuk Meneguhkan Kerukunan Umat Beragama Untuk Kemanusiaan, tanggal 5 September 2024.⁵⁷

Meskipun masih terdapat tantangan seperti perbedaan doktrin, eksklusivisme teologis, tekanan politik, dan warna kesukuan ekumenisme di Indonesia telah berkembang baik menuju ke arah ekumene spiritual yang saling menerima dan berdampak. Ekumenisme Darah Paus Fransiskus memberi sebuah pemantik baru yang menarik, yaitu sebuah titik temu dialog baru. Titik temu itu dilatarbelakangi kisah yang sama dalam pengalaman kesaksian iman umat Kristen lintas denominasi, bahkan sampai menumpahkan darah. Banyak komunitas Kristen di Indonesia mempunyai sejarah kemartiran yang khas.

Presiden Oleh Komisi Penyelenggara Pemilu (KPU) 22 Juli 2014,” July 2014.

⁵⁷ “Deklarasi Istiqlal 2024 Membangun Kerukunan Umat Beragama Demi Kemanusiaan” (Jakarta, September 2025).

⁵⁸ Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink, “A History of Christianity in Indonesia,” *Studies in Christian Mission* (Leiden: BRILL, 2008), 407, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004170261.i-1004>.

Di kalangan Katolik orang mengenal Romo Sandjaya di Muntilan, yang dibunuh karena imannya, Mgr. Joseph Aerts MSC di Langgur, yang dibunuh bersama 12 imam dan bruder MSC oleh tentara Jepang pada 30 Juli 1942⁵⁸ dan Pastor Lorenzo Geralda OFM, misionaris Fransiskan yang dibunuh di Kali, Sulawesi Utara pada 15 Agustus 1644. Di Gereja Kristen Toraja orang mengenal Ds. Pieter Sangka' Palisungan dan kawan-kawannya yang pada tahun 1953 dibunuh oleh pasukan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar.⁵⁹ Selain itu Gereja yang sama mengenal tokoh Albertus Andreanus van de Loosdrecht, misionaris *Gereformeerde Zendingsbond (GZB)* yang dibunuh dalam misinya di Toraja pertengahan tahun 1917.⁶⁰ Ada banyak tokoh yang oleh gereja-gereja dihormati sebagai martir iman di kalangan mereka. Mereka mati karena mempertahankan iman mereka, namun kematian mereka dipandang sebagai benih bagi perkabaran Injil. Nama-nama mereka tidak terdokumentasi dengan baik, meskipun dikenang dalam ingatan anggota-anggota jemaat Kristen tertentu.

Dari adanya kisah-kisah martir lokal tersebut terlihat bahwa kemartiran bukan

⁵⁹ Darius Raba, “Mengurai Sejarah Martir Yang Terlupakan” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022).; Hermin Lambe'-Sangka', *Rumah Seratus Jendela. Sebuah Kesaksian Tentang Seorang Martir* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 94.

⁶⁰ Aritonang and Steenbrink, “A History of Christianity in Indonesia.”

sebuah cerita yang jauh, dan cerita masa ge-
reja perdana di Yerusalem dan Roma me-
lulu, melainkan cerita lokal juga, dengan
kata lain cerita kita juga. Kisah ini bisa me-
nguatkan iman, bukan hanya bagi komuni-
tas gerejanya sendiri, tetapi juga bagi ko-
munitas-komunitas gerejani lain. Itulah ce-
rita iman seseorang dari antara kita yang
mau menghayati *imitatio Iesu Christi*. Ini
akan menjadi titik temu strategis bagi gera-
kan ekumenis.

Narasi Kemartiran sebagai Kisah yang Aktual

Sebagai titik temu baru ekumenis-
me, kisah kemartiran tidak berhenti dalam
kenangan masa lalu tetapi juga dialami se-
bagai kisah yang aktual. Sebagai agama mi-
noritas di Indonesia, umat Kristen sering
menghadapi masalah yang sama, yaitu pro-
blem kekerasan yang membatasi ruang ge-
rak keagamaan. Berbagi bersama tentang pe-
ngalaman ini menurut hemat penulis juga bi-
sa menguatkan satu sama lain, terutama bila
diungkapkan bagaimana di tengah kesulitan
itu umat Kristen tetap setia mengikuti Yesus,
bahkan sampai memberikan pengampunan
bagi mereka yang menganiayanya.

Data tentang kekerasan dengan mo-
tivasi agama mudah ditemukan. Laporan

SETARA Institut terkait Indeks HAM di
Indonesia menyebutkan bahwa pelanggaran
terhadap kebebasan beragama tetap tinggi
pada tahun 2014-2023 (1.792 peristiwa dan
2.815 tindakan).⁶¹ Sekalipun sudah ada pe-
raturan pemerintah tentang moderasi ber-
agama, masih banyak terjadi gangguan tem-
pat ibadah. Pengaruh dominan para kelom-
pok intoleran sering kali membuat pemerin-
tah lebih mementingkan kondusivitas dari-
pada melindungi HAM.

Meskipun Indonesia bukan negara
agama, identitas keagamaan sering tampil
mengemuka dan menimbulkan dampak so-
sial signifikan. Agama berkaitan dengan ke-
dalaman individu dan kelekatan sosial ter-
tentu, sehingga sering dimanfaatkan oleh
oknum-oknum tertentu secara politis dan
sosial. Adanya intoleransi agama, sektarian-
isme, ketegangan suku-agama, faktor poli-
tik atau sosial-ekonomi, keluhan sejarah,
atau kombinasi dari semuanya, ditambah
pengaruh fundamentalisme, radikalisme dan
ekstrimisme sering kali ditunggangi pula
oleh kepentingan tertentu, sehingga dengan
mudah memicu kekerasan.⁶² Dalam situasi
itu orang-orang Kristen sebagai minoritas
sering kali menjadi salah satu korban.

⁶¹ Ensminger, *Karl Barth's Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions*.

⁶² M Taufiq Rahman, *Agama, Kekerasan Dan Radikalisme* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2020), 47 dst.

Pengalaman iman yang sama yang menimpa banyak saudara Kristen tidak lain merupakan pengalaman kemartiran aktual yang dapat menjadi titik temu dalam gerakan ekumenis. Orang-orang Kristen dapat saling memberikan bantuan bukan hanya secara fisik, tetapi juga dukungan spiritual yang akan meneguhkan kesaksian iman mereka. Bagaimana dalam satu tubuh bila satu anggota menderita maka seluruh tubuh akan turut menderita juga (bdk. Rm. 12).

Konsep Ekumenisme Darah Paus Fransiskus dapat menguatkan solidaritas umat Kristen untuk memberi kesaksian iman akan Kristus dengan tetap berpegang pada cinta kasih dan belas kasih serta pengampunan. Solidaritas dalam derita karena salib Kristus ini akan melahirkan kekuatan dalam persekutuan yang mengalir dari iman akan salib itu sendiri, yaitu kekuatan kesaksian akan keselamatan. Tentu yang penting bukan mencari kematian, tetapi agar prinsip mengikuti Kristus dapat diperteguh. Dengan demikian di tengah konflik dan kekerasan mereka dapat menjadi pelopor perdamaian, bahkan bagi masyarakat yang lebih luas. Dengan cara itu pula kesatuan umat Kristen akan memberi sumbangan berharga bagi terciptanya persahabatan sosial dan persaudaraan umat manusia yang sejati, yang serentak pula memperdalam ekumene bukan

hanya menjadi ekumene yang reseptif, tetapi juga menjadi ekumene yang transformatif.

KESIMPULAN

Konsep Ekumenisme Darah (*Ecumenism of Blood*) yang dipromosikan oleh Paus Fransiskus memiliki relevansi yang kuat dan transformatif bagi gerakan ekumene di Indonesia. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa konsep tersebut memperkuat pergeseran paradigma ekumene dari fokus perdebatan doktrinal yang konvensional menuju solidaritas konkret dalam pengalaman penderitaan dan kesaksian iman teguh di antara umat Kristiani. Pengalaman bersama dalam menghadapi penganiayaan, ketidakadilan, dan kebencian karena iman (*in odium fidei*) menjadi dasar teologis yang menghidupkan kembali teologi kemartiran. Konsep ini menekankan bahwa juga pada dewasa ini terdapat para martir yang menyempurnakan kesaksian mereka (*Christian witness*) melalui tindakan meniru Yesus Kristus (*imitatio Iesu Christi*), yang mencerminkan cara hidup yang benar, jujur dan penuh belas kasihan hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott-Smith, G. *A Manual Greek Lexicon of the New Testament*. Edinburgh: T&T Clark, 1956.
- Baskoro, Paulus Kunto, Elkana Yudhistira, and Yabes Yabes. "Kelompok Sel Sebagai Implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20 Dan Dampaknya

- Bagi Pertumbuhan Gereja.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 2 (June 29, 2024): 261–74. <https://doi.org/10.46495/SDJT.V13I2.196>.
- Beasley-Murray, G.R. *Baptism in the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Birkholz, Mark. “Luther’s Flood Prayer.” Lutheran Reformation, 2016. <https://lutheranreformation.org/history/luther-s-flood-prayer/>.
- Bussagli, Mario. “Colors.” In *The Encyclopedia of Religion, Vol. 3*, edited by Mircea Eliade. London and New York: Macmillan Publishing Company and Collier Macmillan Publishers, 1987.
- Cathrow, Ethan A. “Martyrium Candidatus Exercitus: A Critical Analysis of the Development of the Ideology of Martyrdom from the Papacy of Gregory VII to the First Crusaders and Their Chroniclers, c. 1073-1099.” Harvard University Press, 1999. https://www.academia.edu/82396989/Martyrium_Candidatus_Exercitus_A_Critical_Analysis_of_the_Development_of_the_Ideology_of_Martyrdom_from_the_Papacy_of_Gregory_VII_to_the_First_Crusaders_and_their_Chroniclers_c_1073_1099.
- Chauvet, Louis-Marie. *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*. Collegeville: The Liturgical Press, 1995.
- Crouch, Andy. *Culture Making: Recovery Our Creative Calling*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2008.
- Dale, James W. *Christic Baptism and Patristic Baptism: [ΒΑΠΤΙΣΜΟΣ]: An Inquiry into the Meaning of the World as Determined by the Usage of the Holy Scriptures and Patristic Writings*. Wauconda: Bolchazy-Carducci Publishers, Phillipsburg: P&R Publishing, Sagewood Circle Toney: Loewe Belfort Projects, Inc., 1995.
- Denny, Frederick Mathewson. “Names and Naming.” In *The Encyclopedia of Religion, Vol. 3*, edited by Mircea Eliade. New York and London: Macmillan Publishing Company and Collier Macmillan Publishers, 1987.
- Driver, Tom F. *Liberating Rites: Understanding the Transformative Power of Ritual*. Boulder: Westview Press, 1998.
- Egan, Keith J. “Water.” In *The Westminster Dictionary of Christian Spirituality*, edited by Gordon S. Wakefield. Philadelphia: The Westminster Press, 1983.
- Fahlbusch, Erwin. “Baptism: Overview.” In *The Encyclopedia of Christianity*, edited by Erwin Fahlbusch, Jan Milič, Lochman, John Mbiti, Jaroslav Pelikan, and Lukas Vischer. Grand Rapids, Cambridge, Leiden, Boston, Köln: Wm. B. Eerdmans Publishing Company and Koninklijke Brill, 1999.
- van Gennep, Arnold. *The Rites of Passage*. Translated by Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffee. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Hakh, Samuel B., and Jan S. Aritonang. “Amanat Agung.” In *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*, edited by Jan S. Aritonang and Antonius Eddy Kristiyanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas: Suatu Studi Terhadap Silsilah Yesus Dan Maknanya Bagi Komunitas Matius*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2004.
- Hartman, Lars. *Into the Name of the Lord Jesus: Baptism in the Early Church*. Edinburgh: T&T Clark, 1979.

- Hermanto, Yanto Paulus, Hizkia David Asaf Gultom, Kenny Gracia Howardy, and Tomi Fransiskus Manullang. "Peran Gereja Dalam Mempersiapkan Utusan Injil Ke Daerah-Daerah Di Indonesia: Sebuah Pemikiran Misiologis." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (December 31, 2022): 63–76. <https://doi.org/10.46495/SDJT.V12I1.131>.
- Johnson, Maxwell E. *The Rites of Christian Initiation: Revised and Expanded Edition*. Minnesota: Liturgical Press Collegeville, 2007.
- de Jonge, Christiaan. "Konsistori." In *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*, edited by Jan S. Aritonang and Antonius Eddy Kristiyanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Martos, Joseph. *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church*. Garden City: Image Books, 1982.
- Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- McGowan, Andrew B. *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Phan, Peter C. *In Our Own Tongues, Perspective from Asia on Mission and Inculturation*. New York: Orbis Books, 2003.
- Rachman, Rasid. "Narasi Membangun Selebrasi: Gulir Ritual Kekristenan Awal." *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (December 31, 2020): 131–56. <https://doi.org/10.46567/IJT.V8I2.179>.
- . "Tata Ruang Dalam Gereja Yang Secara Liturgis Menarasikan Karya Allah." *Theologia in Loco* 3, no. 1 (2021): 57–81.
- . "Toga." In *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*, edited by Jan S. Aritonang and Antonius Eddy Kristiyanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Schnelle, Udo. "Baptism: Biblical Data." In *The Encyclopedia of Christianity*, edited by Erwin Fahlbusch, Jan Milič, Lochman, John Mbiti, Jaroslav Pelikan, and Lukas Vischer. Grand Rapids, Cambridge, Leiden, Boston, Köln: Wm. B. Eerdmans Publishing Company and Koninklijke Brill, 1999.
- Surbakti, Pelita Hati. *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Vollmer, John E. "Clothing: Religious Clothing in the East." In *The Encyclopedia of Religion, Vol. 3*, edited by Mircea Eliade. London and New York: Macmillan Publishing Company and Collier Macmillan Publishers, 1987.
- Wainwright, Geoffrey, and Karen B. Westerfield Tucker, eds. *The Oxford of Christian Worship*. Oxford: Oxford University Press, 2006.